

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PENDAMPING
PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI SLB ABC**

MEDAN AMPLAS

SKRIPSI

Oleh :

RIKA ANDRIYANI

NPM. 1203110120

Program Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2016

SURAT PERYATAAN

Dengan ini saya RIKA ANDRIYANI, NPM 1203110120 , menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Saya yang menyadari bahwa memalsukan Karya Ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh Undang-Undang termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu, atau memplagiat, meniplak dan mengambil karya orang lain adalah tindak kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-Undang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat, ciplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi berupa :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan pemberian ijazah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 24 September 2016

Yang Menyatakan

Rika Andriyani

ABSTRAKSI

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI SLB-ABC YTPI (YAYASAN TAMAN PENDIDIKAN ISLAM)

RIKA ANDRIYANI
NPM : 1203110120

Pola pada dasarnya merupakan sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki. Sedangkan komunikasi merupakan suatu proses interaksi penyampaian pesan antar komunikator dan komunikan yang selanjutnya akan mendapat feedback langsung maupun tidak langsung dari komunikan. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi triadic (*multilevel Communication*). Komunikasi diadik adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi triadic yaitu komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung dengan penelitian langsung lapangan yaitu mengumpulkan data – data dari lapangan yang meliputi kegiatan survei di lapangan, yakni melalui metode wawancara dan observasi lokasi penelitian. Sedangkan teknik analisa data deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi yang dilakukan guru pendamping dengan muridnya adalah pola komunikasi interpersonal triadic. Dimana komunikasi interpersonal antara guru dan anak muridnya dilakukan secara langsung tatap muka berbicara satu sama lain. Dengan cara ini mereka anak tunarungu akan merasa dekat dengan gurunya sehingga mereka merasa tidak ada jarak dan perbedaan antara mereka, Bahkan mereka para anak tunarungu menganggap gurunya juga sebagai temannya.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Guru.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmad dan anugerah-Nya penulis mendapat kesempatan untuk menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan atas pertolongan-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai jadwal. Serta salawat dan salam kepangkuan Nabi Besar Muhammdad SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan kebenaran.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib bagi setiap mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa mendapatkan gambaran langsung tentang ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dan menambah bekal pengalaman yang berhubungan dengan ilmu sosial dan ilmu politik secara khusus.

Dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi yang membahas mengenai **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru Pada Anak Penyandang Disabilitas di SLB ABC YTPi (Yayasan Taman Pendidikan Islam) Medan Amplas”**, penulis dibantu oleh banyak pihak. Bantuan tersebut berupa materi, moril, maupun spiritual sehingga penulis dapat termotivasi untuk menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis, diantaranya kepada:

1. Bapak **Rudianto S.sos M.Si** dan **Ribut Priadi S.Sos, M.Ikom**, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi petunjuk serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU.
3. Terimakasih kepada kepala sekolah SLB ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam) Medan Amplas ibu Nurasiah, S.Pd dan wakil kepala sekolah ibu Lindayani S.Psi dan juga Pak Teten Taufik selaku guru pendamping serta seluruh guru-guru yang ikut membantu.
4. Teristimewa dan terkasih buat kedua orang tua saya dan keluarga yang telah memberikan banyak kasih sayang, doa dan dorongan moril yang tak pernah henti kepada penulis, Insya Allah Penulis akan sekuat tenaga untuk selalu membuat kalian bangga.
5. Teristimewa dan terkasih buat M.Faisal Marulafau sijambu yang selalu memberi dukungan dan semangat buat penulis, Dinda Puspita Sari, Reyhan Azhar, Jihan Ufaira, Muhammad Al-Fatih , bang Igoy dan bang Aa . Terima kasih untuk semua dukungannya.
6. Buat teman-temanku yang selalu mendukung penulis, Camelia Ridhawani, Nadia Ingrida Pulungan, Hana, Kamadani Kusuma, Agung Pratama, Aulia, Ravin, Ahmad Aris Nugraha, Haikal Fanany dan seluruh teman-teman satu stambuk 2012 di Program Studi Ilmu Komunikasi.
7. Untuk seluruh partner Starbucks Coffee khususnya yang di Focal Point. Bang Rama, Kak Suri, Bang Iwan, Bang Aswan, Kak Ardhe,

Kak Tia, Kak Jessie dan bang Yongki. Terimakasih untuk semua dukungannya.

8. Dan banyak lagi pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini tapi tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis ucapkan terima kasih banyak.

Dengan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karenanya penulis mengharapkan adanya masukan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak, guna untuk menyempurnakan penelitian ini agar menjadi lebih baik lagi. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, 24 September 2016

Penulis

Rika Andriyani

DAFTAR ISI

SURAT PENRNYATAAN.....	i
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang.....	1
B Perumusan masalah.....	4
C Pembatasan Masalah.....	4
D Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN TEORI	
A Komunikasi.....	6
B Komunikasi Interpersonal.....	9
C Pola Komunikasi.....	11
D Pola Komunikasi Interpersonal.....	13
E Hubungan Interpersonal.....	17
F Pola Komunikasi Guru dan Murid.....	24
G Anak Disabilitas.....	28
H Anak Tuna Rungu.....	28
BAB III PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN	
A Jenis Penelitian.....	33
B Informan dan Narasumber.....	34
C Defenisi Konsep.....	34
D Kategorisasi	35
E Kerangka Konsep.....	36
F Teknik Pengumpulan Data.....	36
G Teknik Analisa Data.....	37
H Lokasi Penelitian.....	38
I Sistematika Penulisan.....	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Proses Pengumpulan Data.....	40
B	Penyajian Data Primer.....	41
	1. Data Primer.....	41
	2. Data Sekunder.....	55
C	Pembahasan.....	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A	Kesimpulan.....	68
B	Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola pada dasarnya merupakan sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki. Sedangkan komunikasi merupakan suatu proses interaksi penyampaian pesan antar komunikator dan komunikan yang selanjutnya akan mendapat feedback langsung maupun tidak langsung dari komunikan.

Dapat di artikan pola komunikasi merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai pola komunikasi interpersonal. Littlejohn (1999) memberikan definisi komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar individu-individu. Sedangkan menurut Mulyana (2007:81), komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik itu secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi triadik (*multilevel Communication*).

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi triadic yaitu komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.

Dari penjelasan tersebut jelas sekali bahwa komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk oranglain. Dalam proses komunikasi diadik, sifat hubungan antara dua orang yang saling berinteraksi dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni : Komunikasi yang bersifat terbuka dan tertutup. Pola komunikasi dua orang yang bersifat terbuka ditandai dengan sikap keterbukaan diantara keduanya. Pola komunikasi seperti ini sering dinamakan pola komunikasi “dokter dan pasien” ditujukan adanya sikap keterbukaan pasien kepada dokter, dan sebaliknya. Sikap keterbukaan pasien ditujukan dengan kesediaan menjawab jujur mengenai penyakit yang dideritanya. Dan untuk pola komunikasi diadik yang tertutup, contohnya proses introgasi atau pemeriksaan (Suranto 2011:17).

Berdasarkan macam-macam pola komunikasi interpersonal diatas berpengaruh juga pada komunikasi dalam pendidikan yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi

rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh factor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan (Yusuf, 2010:53).

Komunikasi didalam pendidikan ini bukan hanya digunakan pada pendidikan formal saja tetapi juga berlaku pada pendidikan khusus, yaitu pendidikan pada anak disabilitas. Anak disabilitas membutuhkan komunikasi khusus dalam proses pembelajarannya. Secara yuridis formal anak luar biasa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikannya diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) sering kali menimbulkan masalah tersendiri. Menurut Mangunsong, yang dimaksud dengan “anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Menurut Kirk (1970) bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan pendengaran pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *pre-lingual* (Efendi 2008:58).

Hal tersebut tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki kekurangan fisik berupa cacat sebagian atau beberapa bagian anggota tubuh (abnormal) seperti tunarungu yang memiliki kekurangan berupa cacat pendengaran, karena kekurangan itulah sehingga anak-anak yang tunarungu memerlukan perhatian khusus. Apabila seorang guru dapat menjalin komunikasi interpersonal yang baik terhadap siswa/i tunarungu dan terdapat kesepahaman makna maka akan terdapat hubungan timbal balik diantara keduanya. Sehingga siswa/i tunarungu dapat

mengungkapkan isi hatinya yang dapat memudahkan guru dalam membantu pembentukan konsep diri siswa/i tunarungu tersebut.

Berangkat dari keprihatinan yang dialami siswa/i tunarungu ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dilakukan di SLB-ABC Medan Amplas karena peneliti melihat bahwa ada beberapa siswa/i tunarungu seperti kehilangan interaksi dikarenakan keterbatasan fisik yang mereka miliki. Melihat fenomena diatas cukup penting sekali pola komunikasi Guru dalam suatu kegiatan belajar mengajar, penulis juga ingin menemukan pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru. Oleh karena itu menggugah penulis untuk mengangkat permasalahan dengan judul pola komunikasi interpersonal guru pada anak penyandang disabilitas dalam proses belajar mengajar di SLB-ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam).

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal guru pendamping terhadap murid dalam proses belajar mengajar di SLB-ABC Medan Amplas?

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru pendamping pada murid tingkat sekolah dasar (SD) kelas 4 Tunarungu di SLB-ABC Medan Amplas.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola komunikasi antara Guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SLB-ABC Medan Amplas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepustakaan atau ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/I terutama Fakultas ilmu social dan politik jurusan ilmu komunikasi tentang pola komunikasi interpersonal guru pada penyandang disabilitas yang dilakukan di SLB-ABC Medan Amplas.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan sumbangan atau masukan bagi para guru yang menyampaikan materi atau dalam praktek.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Komunikasi

Menurut Widjaya (2000:13), komunikasi ialah meliputi suatu proses penyampaian pesan agar diterima dengan baik oleh penerimanya. Oleh karena itu dibutuhkan media penyampaian pesan sebagai perantara dan dibutuhkan pula pada waktu yang tepat untuk menjamin keakuratan informasinya. Pada perusahaan komunikasi digunakan sebagai sarana memotivasi, memberikan perintah dan menciptakan suasana yang kondusif.

Menurut Bovee dalam (Sukoco : 2007), komunikasi ialah proses mengirim dan menerima pesan dan dikatakan efektif apabila pesan tersebut dapat dimengerti dan menstimulasi tindakan atau mendorong orang lain untuk bertindak sesuai dengan pesan tersebut. Menurut Purwanto (2003:3), komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal - sinyal maupun perilaku atau tindakan. Jadi dalam komunikasi itu terdapat di dalamnya suatu proses, terdapat simbol-simbol dan simbol-simbol itu mengandung arti. Arti atau makna simbol disini tentu saja tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan sehingga ada umpan balik (*feedback*) bagi komunikan setelah mendapatkan pesan. Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai, apabila masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol.

Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau komunikasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata - kata yang di gunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vokal dan sebagainya. Dan perpindahan yang efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirimkan berita dan menerimanya sangat tergantung pada ketrampilan- ketrampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara, dan lain- lain) untuk membuat sukses pertukaran informasi.

Menurut Hovland bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain (Widjaya, 2006:26). Adapun pengertian komunikasi yang lain menurut Rogers dan Kincaid (dalam Cangara, 2006:19) adalah komunikasi sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saat saling pengertian yang mendalam.

Sedangkan menurut Widjaya (2006:11), menyebutkan penyebab komunikasi didalam suatu perusahaan atau organisasi pada umumnya sebagai hubungan ataupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau dapat diartikan sebagai sarana tukar menukar pendapat atau sebagai kontak antara manusia secara individu ataupun kelompok.

Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan

(*communicatee*). Komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2007:28).

Menurut Harold Laswell bahwa cara terbaik untuk menjelaskan kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan *Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yakni : *Communicator* (Komunikator), *Message* (Pesan), *Media* (Media), *Receiver* (Komunikan/Penerima), dan *Effect* (Efek) (Effendy, 2007:253). Paradigma tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Who* : komunikator, orang yang menyampaikan pesan
2. *Says What* : pernyataan atau pesan yang disampaikan komunikator
3. *In Which Channel* : media, sarana atau saluran yang mendukung pesan yang di sampaikan
4. *To Whom* : komunikan, orang yang menerima pesan
5. *With What Effect* : efek dampak sebagai pengaruh pesan atau hasil dari komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain. Jadi dengan demikian komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu, sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap, dan bertingkah laku yang sama dengan kita (Widjaja, 2000:26).

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku

penerima (Mulyana, 2007:68). Komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari satu sumber kepada satu atau banyak penerima dengan maksud mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007:69).

Komunikasi adalah sebuah cara yang digunakan sehari-hari dalam menyampaikan pesan atau rangsangan (stimulus) yang terbentuk melalui sebuah proses yang melibatkan dua orang atau lebih. Dimana satu sama lain memiliki peran dalam membuat pesan, mengubah isi, dan makna, merespon pesan atau rangsangan tersebut serta memeliharanya di ruang publik. Dengan tujuan sang komunikan dapat menerima sinyal-sinyal atau pesan yang dikirimkan oleh komunikator.

Berdasarkan defenisi ini, dapat dinyatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses, dalam hal ini orang-orang bermaksud memberikan pengertian melalui pengiriman berita secara simbolis, dapat menghubungkan para anggota dan berbagai satuan organisasi yang berbeda dan bidang yang berbeda pula sehingga sering disebut rantai pertukaran informasi.

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. (Mulyana 2007:81)

Menurut Arni (2005:159) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”. Mulyana (2000: 73) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya”. Komunikasi antar pribadi sebagai “prilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.” jadi bila ada proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal, maka kegiatan tersebut tidak bisa disebut proses komunikasi. Misalnya ada seseorang bermain mata dengan patung yang ada di hadapannya. Oleh karna itu payung tersebut tidak bisa memberikan reaksi, maka kegiatan tersebut tidak dapat disebut adanya komunikasi antarpribadi, tetapi mungkin saja di dalam proses tersebut ada komunikasi interpribadi. Komunikasi interpribadi adalah komunikasi dalam diri seorang tanpa melibatkan orang lain, atau dapat di sebut proses komunikasi dalam diri sendiri. (Harapan dan Ahmad 2014:3)

Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, E-mail, telekonferensi, yang membuat manusia merasa terasing. (Mulyana 2007:81)

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang di anggap paling efektif dan prosesnya dapat di lakukan dengan cara sederhana.

Selain efektif, komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan di setiap insan, baik dalam organisasi formal dan non formal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalani komunikasi dengan orang lain. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat di puaskan melalui kegiatan komunikasi antar sasamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa di batasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial. Jadi, apakah orang tersebut berperan sebagai pejabat, kaum profesional, maupun masyarakat awam, semuanya membutuhkan keterampilan berkomunikasi. Hal ini kembali dipertegas oleh Supartiknya bahwa komunikasi antarpribadi sangat penting dalam kehidupan manusia (Harapan dan Ahmad 2014:5).

Sedangkan menurut Kathleen S. Verderber et al, komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna (Budyatna dan Ganiem 2012:14).

C. Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Dan dapat dikatakan pula bahwa pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, karena keduanya mempunyai keterkaitan makna. Sehingga mendukung dengan makna lainnya,

maka lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan). Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin “communication” dan bersumber dari kata communis yang berarti “sama”, maksudnya orang yang menyampaikan dan yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan.

Sedangkan pola komunikasi itu sendiri merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain. Menurut Tubbs dan Moss dalam bukunya *Human Communication* bahwa ada 3 (tiga) pola komunikasi (atau yang disebut dengan model komunikasi) yakni :

1. Proses Komunikasi Secara Linear

Yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*).

Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respond atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori jarum hipodermik (*hypodermic*

needle theory), asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang memersuasi oranglain, maka ia menyuntikkan satu ampul, persuasi kepada orang lain itu, sehingga oranglain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.

2. Proses Komunikasi dua arah

Yaitu model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan *linier*. Pada model ini, terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim yang mengirimkan informasi dan ada penerima yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respons balik terhadap pesan dari dari pengirim (sender). Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah maupun proses beredar atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai sender, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai receiver, terus seperti itu sebaliknya.

3. Proses Komunikasi Secara transaksional

Yaitu komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan diantara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi (Sandjaja dalam Bungin 2006:258).

D. Pola Komunikasi Interpersonal

Komunikasi memiliki berbagai jenis dan salah satunya jenisnya yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks satu orang komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik, dua orang) satu

komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadic, tiga orang) lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi interpersonal non media massa seperti telepon.

Menurut Suranto (2011:3) komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, trenholm dan Jensen mengatakan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat dua macam pola komunikasi yakni komunikasi interpersonal diadik dan komunikasi interpersonal triadic. Dalam pola komunikasi diadik, sifat hubungan antara dua orang yang saling berinteraksi dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni : Komunikasi yang bersifat terbuka dan tertutup. Pola komunikasi dua orang yang bersifat terbuka ditandai dengan sikap keterbukaan diantara keduanya. Pola komunikasi seperti ini sering dinamakan pola komunikasi “dokter dan pasien” ditunjukkan adanya sikap keterbukaan pasien kepada dokter, dan sebaliknya. Sikap keterbukaan pasien ditunjukkan dengan kesediaan menjawab jujur mengenai penyakit yang dideritanya. Dan untuk pola komunikasi diadik yang tertutup, contohnya proses introgasi atau pemeriksaan (Suranto 2011:17).

Sedangkan dalam pola komunikasi triadic yaitu komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang

komunikasikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis. Didalam komunikasi interpersonal, komunikator relative cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relative kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Dalam sirkuler, peran komunikator dan komunikan relative setara. Proses ini lazim disebut dialog walaupun dalam konteks tertentu dapat juga terjadi monolog, yaitu hanya satu pihak yang mendominasi percakapan. Efek komunikasi interpersonal yaitu seorang komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku dari komunikasinya, memanfaatkan pesan verbal dan non verbal, serta segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negative (Fardiansyah, 2004 : 30-31).

.Devito (dalam Fajar, 2009:78), mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Menurut Riswandi (2009:81-84), memahami definisi komunikasi interpersonal ada tiga perspektif yaitu:

1. Perspektif Kompenensial

Dengan mengaju pada model komunikasi Harold Lasswell. Kompenensial komponen yang terdapat dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- a. Pengirim Penerima

Komunikasi interpersonal paling melibatkan dua orang. Istilah pengirim-penerima digunakan untuk menekankan bahwa fungsi pengirim dan

penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Memproduksi dan mengirim pesan sekaligus menerima dan memahami pesan.

b. Encoding-decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan. Artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diinformasikan terlebih dahulu dengan kata-kata, simbol dan sebagainya. Sedangkan decoding adalah tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima.

c. Pesan-pesan

Dalam komunikasi interpersonal, pesan-pesan ini berbentuk verbal atau nonverbal, atau gabungan verbal dan nonverbal.

d. Saluran

Komunikasi interpersonal lazimnya para pelaku bertemu secara tatap muka atau sebaliknya menggunakan suatu media seperti telepon atau email.

e. Gangguan (Noise)

Gangguan adalah segala sesuatu yang mengganggu kejernihan pesan dalam proses komunikasi, sehingga sering kali pesan-pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan-pesan yang diterima.

f. Umpan Balik

Umpan balik memainkan pesan yang sangat penting dalam proses komunikasi interpersonal, karena pengirim dan penerima pesan secara terus menerus dan secara bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara baik verbal (dengan pertanyaan atau jawaban dalam

kaitannya dengan apa yang dibicarakan) maupun nonverbal (senyuman anggukkan, gelengan kepala). Umpan balik bisa positif netral dan negative.

g. Bidang pengalaman (*field of experience*)

Bidang pengalaman merupakan factor penting dalam komunikasi. Komunikasi akan semakin efektif apabila para pelaku mempunyai bidang pengalaman yang sama. Sebaliknya komunikasi akan menjadi sulit jika para pelakunya mempunyai bidang pengalaman yang tidak sama.

h. Efek

Proses komunikasi selalu mempunyai berbagai akibat, baik positif maupun negative pada salah satu atau keduanya.

2. Perspektif Proses Pengembangannya

Menurut perspektif ini, komunikasi adalah suatu proses yang berkembang, yaitu dari yang bersifat impersonal menjadi interpersonal atau intim. Artinya ada peningkatan antara para pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

3. Perspektif relasional

Menurut pandangan ini, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka. Misalnya komunikasi interpersonal yang mencakup disini adalah suami dan istri atau guru dan murid.

E. Hubungan Interpersonal

Jalinan hubungan merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu didalam

berkomunikasi. Jalinan hubungan antar individu hampir senantiasa melatarbelakangi pola-pola interaksi diantara partisipan dalam komunikasi interpersonal. Seseorang yang baru saja berkenalan akan cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi akan tetapi seseorang yang bertemu dengan teman akrab cenderung terbuka dan spontan, contohnya komunikasi yang dilakukan oleh suami istri (Parwito, 2007:3).

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik, tetapi kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila pesan yang kita pahami tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bisa ada hubungan baik diantara komunikan, sebaliknya pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan content tetapi juga relationship.

Hubungan interpersonal melibatkan dan membentuk kedua belah pihak. Individu saling berhubungan dengan individu yang lain untuk berbagi pengalaman. Bila pengalaman itu menyenangkan, bila permainan peranan berlangsung seperti yang diharapkan, bila terjadi hubungan yang konglomerat, hubungan akan dilanjutkan. Sebaliknya, bila hubungan hanya menimbulkan ketidaknyamanan dan kesedihan maka individu akan mengakhiri hubungan tersebut. Hubungan interpersonal berlangsung melewati tiga tahap (Rahmat: 2005:125-129).

1. Pembentukan Hubungan interpersonal

Tahap ini terfokus pada proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan hubungan. Sering disebut sebagai tahap pengenalan (*acquaintance process*). Yaitu fase pertama, fase kontak yang permulaan (*initial contact phase*), ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari reaksi masing-masing, berusaha menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai. Bila mereka merasa berbeda mereka berusaha menyembunyikan dirinya. Hubungan interpersonal mungkin diakhiri. Proses saling memiliki ini disebut Newcomb sebagai *reciprocal scanning* (saling menyelidiki). Pada tahap ini informasi yang dicari dan disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan sebagainya.

2. Peneguhan Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*).

Ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini:
:Keakraban, kontrol, respons yang tepat dan nada emosional yang tepat.

- a. Keakraban : merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.
- b. Kontrol : kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana. Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum

mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang harus berbicara, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah.

- c. Respons : artinya, respon A harus diikuti oleh respons B yang sesuai. Dalam konteks ini membagi respons kedalam dua kelompok : konfirmasi menurut Sieburg dan Larson adalah konfirmasi akan memperteguh hubungan interpersonal, sedang diskonfirmasi akan merusaknya.
- d. Nada emosi : keserasian suasana emosional ketika berlangsung komunikasi.

3. Pemutusan Hubungan Interpersonal

Walaupun kita dapat menyimpulkan bahwa jika empat faktor diatas tidak ada, hubungan interpersonal akan diakhiri, penelitian tentang pemutusan hubungan masing jarang sekali dilakukan. Menurut R.D Nye (1973) dalam bukunya *Conflict Among Humans* menyebutkan lima sumber konflik :

- a. Kompetisi : salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain.
- b. Dominasi : salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasa haknya dilanggar.
- c. Kegagalan : masing-masing berusaha menyalahkan yang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai.
- d. Provokasi : salah satu pihak terus menerus berbuat yang ia ketahui menyinggung perasaan yang lain.

- e. Perbedaan nilai : kedua belah pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Agar hubungan interpersonal menumbuhkan hubungan yang baik, berjalan lancar dan tidak mudah terpecah.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya (Rakhmat 1999 :129-138) yakni :

1. Percaya (Trust)

Diantara berbagai factor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, factor tpercaya adalah yang paling penting. Dengan kita percaya pada orang lain dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikan untuk mencapai maksudnya.

2. Sikap suportif

Sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Orang bersifat defensive bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Sudah jelas dengan sikap defensive komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensive akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif. Dalam kegiatan apapun komunikasi interpersonal tidak hanya memiliki ciri maupun karakter tertentu, tetapi juga memiliki tujuan agar komunikasi antarpribadi tetap berjalan dengan baik. Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memahami dan menemukan diri sendiri.
- b. Menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- c. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain,
- d. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain,
- e. Komunikasi antarpribadi merupakan proses belajar
- f. Mempengaruhi orang lain
- g. Mengubah pendapat orang lain
- h. Membantu orang lain.

Apabila anak tunarungu dalam satu kelas dibiasakan berkomunikasi dengan baik dan benar maka anak setiap hari akan terbiasa berkomunikasi dengan baik dan benar. Interaksi sosial ini erat kaitannya dengan keberadaan komunikasi interpersonal sebagai bentuk dasar dari komunikasi antarmanusia. Ini berarti bahwa setiap manusia tanpa terkecuali membutuhkan kemampuan komunikasi, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, sebagai kemampuan dasar mereka yang paling dibutuhkan agar mampu berkomunikasi dan mampu mengkomunikasikan secara timbal balik kepada orang lain.

Komunikasi interpersonal sendiri sangat sarat dengan berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terbentuk didalamnya. Komunikasi verbal menekankan keberadaan interaksi bahasa sebagai alat utama dalam melakukan komunikasi dengan personal lain. Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita. Komunikasi nonverbal menekankan aspek komunikasi pada setiap gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara bahkan juga keheningan. Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, secara mendasar telah dimiliki oleh manusia normal yang memiliki panca indera yang lengkap.

Namun sayangnya, kelengkapan panca indera ini tidak dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga, dibutuhkan bimbingan khusus bagi mereka yang memiliki kekurangan panca indera agar mereka juga dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya. Bimbingan khusus ini diwujudkan dalam bentuk institusi formal yaitu sekolah luar biasa. Menjawab kebutuhan ini, maka salah satu sekolah luar biasa yang ada di Medan Amplas, yaitu SLB-ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam) mencoba memberikan fasilitas khusus bagi anak tunarungu dalam memberikan bekal dasar kemampuan agar mereka mampu hidup mandiri dalam kehidupan bermasyarakat dengan memiliki kemampuan berkomunikasi.

Hal utama yang menjadi dasar perhatian dan penting dalam penelitian ini adalah keberadaan guru dan murid tunarungu itu sendiri. Anak dengan kebutuhan khusus tunarungu memiliki kebutuhan spesial dalam pendidikan yang tidak bisa dipenuhi oleh sekolah normal pada umumnya. Keberadaan guru di sekolah luar

biasa menjadi sebuah panasehat tersendiri bagi anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan anak tunarungu pada khususnya. Hak terhadap pengetahuan, ilmu, dan informasi tentang dunia luar tidak akan dapat mereka penuhi tanpa adanya arahan dan bimbingan dari sekolah formal yang memberikan guru dengan kemampuan khusus membimbing anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Maka pendidikan di bangku sekolah menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi agar anak tunarungu dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan anak normal lainnya, utamanya dalam berkomunikasi. Pendidikan bagi anak tunarungu sendiri juga bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan bagi para guru tunarungu, karena seringkali mereka harus memikirkan cara-cara tersendiri di luar pemikiran guru sekolah normal, terutama yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan komunikasi murid tunarungu yang mereka bimbing sehari-hari.

F. Pola Komunikasi Guru dan Murid

Komunikasi yang dilakukan melalui lambang verbal (kata-kata) hendaknya memberikan stimulus kepada audiens dalam interaksi yang dilakukannya. Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah :

1. Proses belajar yang meliputi aspek kognitif (berfikir) dan afektif (merasa),
2. Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang atau disebut komunikasi, dan
3. Mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lain-lain.

Komunikasi yang dilakukan guru khususnya pada penyandang disabilitas bukanlah suatu hal yang mudah, memang menjadi seorang guru merupakan suatu hal yang mulia karna bisa membimbing anak didik/siswa dari belum bisa menjadi bisa, dari belum tahu menjadi tahu, dan dari belum sukses menjadi sukses. Tetapi untuk guru ABK (Anak berkebutuhan khusus) juga secara langsung menjadi terapis, teman, sekaligus orangtua pengganti bagi ABK saat berada disekolah. Guru ABK biasanya dari latar belakang khusus seperti lulusan ilmu kependidikan luar biasa dan psikologi (Murtie 2014:123).

Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu interaksi antara Guru dengan siswa dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran ini, kedua komponen tersebut yaitu interaksi dan komunikasi harus saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Menurut Usman, pola-pola komunikasi di kelas antara G (Guru) dan S (siswa) dapat berlangsung sebagai berikut:

1. Pola Guru – Siswa G (komunikasi sebagai aksi, hanya berlangsung satu arah. Siswa tidak berperan aktif dan Guru lebih aktif).
2. Pola Guru – siswa – Guru G (ada balikan atau feedback bagi Guru, komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak. Guru dan siswa sama aktif).
3. Pola Guru – siswa – siswa – Guru G (komunikasi multi arah dengan interaksi yang optimal).

Pola Guru – siswa – siswa – Guru, siswa – siswa G (komunikasi multi arah, kelas lebih hidup. Semua terlibat dalam menciptakan suasana belajar yang

memotivasi). Pola melingkar G (setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan, tidak diperkenankan mengemukakan pendapat 2 kali apabila siswa lain belum mendapat giliran). Situasi dalam pembelajaran terjadi dalam beberapa pola komunikasi diatas. Adanya berbagai bentuk atau pola ini dapat mengembangkan potensi siswa tetapi pemilihan jenis komunikasi yang akan digunakan Guru sangat bergantung pada kondisi siswa di kelas serta kebutuhan pembelajaran. Bisa juga Guru memadukan pola-pola yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Misalnya: pada tahap apersepsi Guru cenderung menggunakan pola kedua. Setelah dirasa pembelajaran membosankan, beralih pada pola keempat, dan seterusnya. Belajar mengajar sebagai suatu proses komunikasi yang menekankan aspek kognitif, mengandung makna bahwa Guru sebagai pemberi informasi akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada siswanya.

Setelah siswa mendapatkan gagasan dari Guru, siswa akan mengubahnya menjadi kode-kode di dalam pikirannya sehingga pengetahuan yang ada menjadi milik siswa. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sama dengan gagasan yang dimiliki oleh Guru saat menyampaikan materi (tidak miskonsepsi). Pengetahuan yang ada pada tiap siswa dapat ditularkan kepada siswa yang lain. Jadi, dalam hal ini Guru harus memberikan stimulus pada siswa secara tepat agar komunikasi Guru dapat menggerakkan siswa untuk mengkomunikasinkannya kembali dengan yang lain (Berdasarkan penelitian terdahulu dari Khoir 2013).

Menurut Hasibuan dalam Shintya, pola komunikasi Guru yang efektif dalam pembelajaran adalah pola pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi

dua arah antara Guru dan siswa. Artinya, Guru tidak harus selalu menjadi pihak yang dominan yang berperan sebagai pemberi informasi saja

Salah satu komunikasi yang membuat siswa tergerak untuk lebih aktif adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya langsung dijawab oleh siswa. Guru harus memberikan apresiasi terhadap segala bentuk komentar ataupun jawaban siswa dan tidak diperkenankan memberikan umpan balik yang negatif. Melihat pada pola kelima bahwa siswa tidak diperkenankan untuk mengemukakan jawaban dua kali apabila siswa lain belum mendapat giliran, maka hal ini menjadi sesuatu yang dapat dipahami bersama ketika peraturan ini dikomunikasikan di awal yaitu sebelum pertanyaan-pertanyaan diberikan.

Pola semacam ini terkadang dibutuhkan agar semua siswa mendapat kesempatan yang sama. Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali Guru melakukan komunikasi, sebenarnya bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga membangun sebuah hubungan interpersonal. Menurut Jalaluddin, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Pengertian Komunikasi yang dilakukan Guru pada siswa harus menimbulkan pengertian. Pengertian disini menyangkut penerimaan yang cermat pada isi pesan, ide, atau gagasan seperti yang dikemukakan oleh Guru. Kegagalan dalam menerima isi pesan secara cermat dapat menimbulkan kesalahan pemahaman. Maka, ketika Guru mengkomunikasikan materi, gagasan, ataupun

penanaman konsep, Guru harus memberikannya se jelas mungkin dan sebisa mungkin peduli pada pemahaman siswa. Kesenangan. Tidak semua komunikasi yang dilakukan Guru ditujukan untuk penyampaian materi atau gagasan agar membentuk pengertian dari siswa. Tetapi juga digunakan untuk membentuk kesenangan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran yang nantinya dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar.

G. Anak Disabilitas

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya, penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada disekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan.

Hallalan & Kauffman 1991 dalam Efendi 2008:2 menyatakan istilah pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan adalah istilah penyimpangan dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, sosialisasi, dan bergerak.

H. Anak Tuna Rungu

1. Pengertian Anak Tuna Rungu

Menurut Mangunsong, yang dimaksud dengan “anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan

pendidikan luar biasa. Menurut Kirk (1970) bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan pendengaran pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *pre-lingual* (Efendi 2008:58).

Jenjang ketunarunguan yang dibawa sejak lahir, atau diperoleh pada masa kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori tunarungu berat. Sedangkan anak lahir dengan pendengaran normal, namun setelah mencapai usia dimana anak sudah memahami suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran, kondisi anak demikian disebut tunarungu *post-lingual*. Jenjang keturunan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicara sudah terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Menurut Efendi (2008:58) ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan pengelompokan jenjangnya. Seseorang dikategorikan normal pendengarannya apabila hasil tes pendengarannya dinyatakan dengan angka 0 Db. Kondisi hasil tes pendengaran yang menunjukkan angka “0” mutlak tersebut jarang atau hamper tidak ada, sebab derajat minimum setiap orang masih ditemui kehilangan ketajaman pendengarannya. Oleh karena itu, berdasarkan nilai toleransi ambang batas, “seseorang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai 0-20 dB masih dianggap normal”, sebab pada kenyataannya orang kehilangan pendengaran pada gradasi sampai 20 dB tidak menunjukkan kekurangan yang berarti. Orang yang

kehilangan ketajaman pendengaran sampai batas tersebut masih dapat merespons macam peristiwa bunyi atau percakapan secara normal.

Berdasarkan Kriteria *internasional Standard Organization* (ISO) klasifikasi anak kehilangan pendengaran atau tunarungu dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of hearing*).

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut :

a. Gangguan Pendengaran Sangat Ringan

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran sangat ringan (*slight hearing lost*) mengalami kehilangan pendengaran antara 27- 40 *deci-Bell*. Mereka hanya mengalami kesulitan dalam mendengar suara yang sayup-sayup atau dari jarak yang jauh. Meskipun mereka tidak mengalami kesulitan di sekolah, akan lebih baik jika mereka mendapatkan tempat duduk yang cukup nyaman bagi rentang pendengaran mereka.

b. Gangguan Pendengaran Taraf Ringan

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran taraf ringan (*mild hearing loss*) telah kehilangan pendengaran antara 41-55 *deci-Bell*. Mereka mengalami kesulitan dalam mendengar percakapan kecuali dalam jarak 3 sampai 5 kaki dan saling berhadapan. Mereka akan kehilangan sebanyak 50% diskusi kelas jika tidak diobati.

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain:

- 1) Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat.
- 2) Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah.

- 3) Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika berada pada posisi tidak searah dengan pandangannya (berhadapan).
- 4) Untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif.
- 5) Ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus, dan Disarankan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*) untuk menambah ketajaman daya pendengarannya. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, serta latihan kosakata.

c. Gangguan Pendengaran Taraf Sedang

Siswa dengan gangguan pendengaran taraf sedang (*moderate hearing loss*) telah kehilangan pendengaran antara 56-70 *deci-Bell*. Adapun ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut adalah:

- 1) Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal.
- 2) Sering terjadi *miss-understanding* terhadap lawan bicaranya, jika ia diajak bicara.
- 3) Penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara, terutama pada huruf konsonan.
- 4) Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.
- 5) Perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi,

latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengarannya.

d. Gangguan Pendengaran Taraf Berat

Siswa yang mengalami kesulitan berat dalam mendengar (*severe hearing loss*) telah kehilangan pendengaran antara 71-90 *deci-Bell*. Mereka hanya dapat mendengar suara yang keras jika suara itu dekat dengan telinga. Bahkan dengan penguat suara sekalipun yang ada dalam alat bantu dengar, mereka mempunyai kesulitan dalam mendengar bunyi-bunyi ucapan dengan baik atau dengan tepat. Pada intensitas suara tertentu mereka terkadang dapat mendengar suara keras dari jarak dekat, seperti gemuruh pesawat terbang, teter mobil, dan sejenisnya. Kebutuhan pendidikan anak tunarungu kelompok ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.

e. Gangguan Pendengaran Taraf Sangat Berat

Siswa dengan kesulitan sangat berat (*profound hearing loss*) dalam mendengar telah kehilangan pendengaran antara 91 *deci-Bell* lebih. Mereka mungkin mendengar suara yang sangat keras tertentu namun umumnya mereka hanya mengetahui getarannya saja. Pada umumnya, mereka mengandalkan penglihatan daripada pendengaran sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu dalam kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang khusus, seperti visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan indranya yang tersisa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014:4).

Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, karena itu desain deskriptif kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Artinya, desain ini belum benar-benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif (deduktif) terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya (Bungin, 2006:309).

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014:329).

Sedangkan menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2014:4), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007:8), menjelaskan mengenai karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, sehingga tidak menentukan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramat).

B. Informan atau Narasumber

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan berdasarkan teknik purposive sampling, yaitu dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya (Yusuf, 2014:369).

Dengan memilih informan yaitu wakil kepala sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa) ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam), wali kelas di kelas 4 SD anak tunarungu ringan dan juga dua orangtua dari murid tunarungu.

C. Definisi Konsep

Konsep merupakan bentuk abstraksi dari suatu penelitian. Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang digunakan untuk

menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial (Singarimbun dan Effendi, 2005:333).

Konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

- a. Pola Komunikasi adalah sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain.
- b. Komunikasi Interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka.
- c. Guru ABK adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang pengajaran pada anak berkebutuhan khusus.
- d. Anak tunarungu ringan adalah anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya

D. Kategorisasi

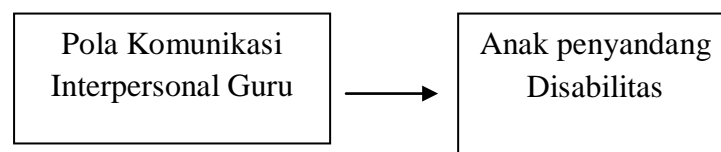
Tabel 3.1. Kategorisasi

Konsep Teoritis	Indikator
Pola Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping Pada Anak Disabilitas	1. Intensitas Komunikasi <ol style="list-style-type: none"> a. Frekuensi Komunikasi 2. Waktu <ol style="list-style-type: none"> a. Saat Belajar b. Saat Praktek 3. Media <ol style="list-style-type: none"> a. Gambar b. Video 4. Bentuk Komunikasi <ol style="list-style-type: none"> a. Satu Arah b. Dua Arah 5. Teknik Komunikasi <ol style="list-style-type: none"> a. Infortmatif b. Persuasive c. Koersif 6. Isi Pesan 7. Umpan Balik

E. Kerangka Konsep

Untuk memudahkan pendeskripsian terhadap masalah yang akan diteliti, peneliti akan menggambarkan masalah tersebut melalui kerangka konsep. Kerangka konsep penelitian adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati melalui penelitian yang dilakukan.

Maka masalah tersebut digambarkan melalui kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 3.2. Kerangka Konsep

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif dikenal beberapa teknik atau metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif terdiri dari pengumpulan data primer yakni : wawancara mendalam (*intensive/ depth interview*) serta pengumpulan data sekunder yakni: penelitian kepustakaan (Arikunto, 2002:178).

1. Pengumpulan data primer
 - a. Wawancara mendalam (*intensive/depth interview*)

Wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) adalah suatu teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Menurut Moleong (2014:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian kemudian mencatat gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Pengumpulan data sekunder

a. Peneliti kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku tulisan yang mempunyai relevansi langsung dari masalah yang akan diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2014:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Di pihak lain, analisis data kualitatif seiddel (dalam Moleong, 2014:248), prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir, dengan membuat jalan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah di SLB TPI (Taman Pendidikan Islam) Jalan S.M. Raja KM 7 No.5 Kecamatan Medan Amplas, Medan. Waktu penelitian diperkirakan akan dimulai dari bulan Mei 2016 sampai selesai.

I. Sistematika Penulisan

BAB I : Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang komunikasi, Komunikasi interpersonal, Pola Komunikasi, Pola komunikasi Interpersonal, Hubungan Interpersonal, Pola komunikasi guru dan Murid, anak disabilitas (berkelainan), anak tunarungu.

BAB III : Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, informan/narasumber, definisi konsep, kategorisasi, kerangka konsep, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB IV : Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian,
hasil wawancara, dan pembahasan.

BAB V : Merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti menggunakan cara wawancara dan observasi kepada narasumber. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dan berwawancara langsung pada narasumber. Sebagai tahap awal peneliti mengajukan permohonan kepada kepala sekolah SLB ABC Medan Amplas. Setelah mendapat izin dan diperbolehkan melakukan penelitian di sekolah tersebut, maka peneliti mengajukan surat permohonan ke pihak kampus untuk memperoleh surat izin penelitian yang dituju.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dan data-data pendukung untuk melakukan penelitian ke lokasi tersebut, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dan observasi. Observasi yang dilakukan langsung masuk ke dalam kelas belajar di sekolah SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas. Sebelum wawancara responden, peneliti harus bertanya kepada narasumber apakah ibu atau bapak guru di sekolah bersedia untuk diwawancarai. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah, bapak Teten Taufiq Mch selaku guru pendamping kelas VI SD dan dua orangtua murid tunarungu yakni ibu Lina seorang ibu rumah tangga selaku orangtua dari Sarah dan ibu Nurhayati seorang wiraswasta selaku orangtua dari Rani. Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti

langsung melakukan analisis data sesuai metode yang digunakan serta melakukan pembahasan sesuai pengelompokan pada tiap-tiap kategori.

B. Analisis Data

Bab ini merupakan uraian dari hasil penelitian yang dilakukan kepada para informan dalam penelitian mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping pada Anak Penyandang Disabilitas di SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan suatu peristiwa berdasarkan dari isi pemikiran peneliti.

Analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan pada tiap-tiap kategori yang sudah ditemukan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Sebelum memulai wawancara terlebih dahulu peneliti melakukan observasi langsung dilokasi penelitian yaitu SLB ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam) Medan Amplas. Sekolah yang beralamatkan di jalan S.M. Raja KM 7 No.5 Kecamatan Medan Amplas ini memiliki satu gedung dengan dua lantai.

Dimana dilantai satu digunakan untuk anak kelas tunarungu dan juga anak Tunagrahita kelas berat, dan dilantai dua digunakan sebagai kelas tunagrahita kelas ringan juga ruangan untuk kelas keterampilan. Peneliti melakukan observasi pada kelas tunarungu tingkat ringan dilantai satu pada anak kelas 4 SD yang berjumlah tiga orang murid perempuan yang bernama Rani, Sarah dan Dila. Tepat pada pukul dua siang bel tanda masuk pelajaran berbunyi, terlihat para murid sudah siap untuk belajar sedangkan guru pendamping mereka yang belum terlihat.

Pak Teten Taufiq yang akan menjadi guru pendamping kelas ini, tetapi bapak tersebut belum ada terlihat di dalam kelas. Selanjutnya yang terjadi cukup membingungkan peneliti karna yang terlihat adalah para anak kelas tunarungu ini langsung keluar kelas dan berkeliling sekolah. Ternyata mereka sedang mencari guru mereka, mereka terlihat sangat antusias dan bersemangat ketika mereka berhasil menemukan guru mereka. Akhirnya pak teten langsung masuk kedalam kelas setelah berhasil ditemukan muridnya didalam kantin. Ruang kelas mereka berukuran 6x4 meter yang dibagi menjadi 2 kelas dengan dibatasi oleh dua papan tulis. Dan peneliti melakukan penelitian pada kelas yang dibagian dalam paling belakang dari ruangan tersebut.

Dalam memulai pelajaran pak Teten tidak langsung masuk kepada materi pembelajaran, sebelumnya pak Teten mengajak para muridnya untuk berdoa terlebih dahulu, sebelum melakukan percakapan-percakapan ringan yang berguna untuk menarik perhatian muridnya. Pak teten menanyakan kepada Rani “*kamu sudah sholat belum ?*” pak Teten mengucapkannya dengan menggunakan bahasa isyarat tangan dan juga isyarat bibir, yang selanjutnya dijawab oleh Rani “*Sudah pak* “ dijawab oleh rani dengan bahasa isyarat tangan dan juga isyarat bibir. Selanjutnya pak Teten bertanya lagi “ *Kamu sholat dimana Rani ?*” dan Rani menjawab “*saya sholat dirumah pak* “. Setelah mendapat jawaban dari Rani selanjutnya pak Teten mulai memulai pertanyaan lain kepada Sarah dan Dila yang dilanjutnya menjadi Tanya jawab hingga sampai pada materi pembelajaran yang ingin pak Teten ajarkan yaitu tentang Kata Tanya. Walaupun terdengar suara-suara guru yang sedang mengajar materi lain disebelah mereka tetapi mereka tidak merasa terganggu dalam proses belajar dan mengajar. Cara penyampaian pesan

dalam pembelajaran yang dilakukan pak teten dengan pola komunikasi dua arah dimana bapak tersebut memberikan satu contoh materi yaitu “*Dimana rumah Indah ?*” dan memberikan tugas pertanyaan selanjutnya dibuat langsung dari muridnya, dan tiga muridnya yang melanjutkan kalimat tanya tersebut hingga berhasil mereka kembangkan menjadi beberapa kalimat tanya. Tepat pukul 14.30 siang bel istirahat berbunyi dan para murid sudah mulai merapikan segala buku pelajaran yang ada diatas meja, sebelum mengakhiri pelajaran pak teten pamit dengan mengucapkan salam kepada para muridnya.

Yang terlihat pada jam istirahat adalah para murid disekolah ini saling berbaur satu sama lain, mereka saling akrab walaupun mereka memiliki keterbatasan yang berbeda-beda. Yang menarik bagi peneliti adalah para guru terlihat akrab dengan murid-murid mereka layaknya seperti teman, tidak ada batasan seperti antara guru dan murid. Mereka saling berkomunikasi antara satu sama lain dengan bahasa isyarat tangan dan juga bibir.

Setelah melakukan penelitian dengan obeservasi selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan narasumber secara langsung dan menetapkan 2 (dua) orang narasumber yang terdiri dari Wakil kepala sekolah dan Guru pendamping. Narasumber pertama sebagai guru pendampingnya adalah pak Teten Taufiq dan juga wakil kepala sekolah sebagai narasumber kedua yaitu Ibu Lindayani S.Psi. Berikut ini penyajian dalam proses wawancara terhadap kedua narasumber.

Dalam memulai komunikasi dengan murid penyandang disabilitas tidaklah mudah karna itu dibutuhkan keahlian dan kemampuan khusus. Bagi guru-guru di

SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan amplas ini sudah sangat berpengalaman dalam bidangnya, sehingga untuk memulai komunikasi dengan mereka para anak penyandang disabilitas tidaklah sulit, seperti tanggapan dari ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah yakni :

“Mereka sebagai seorang pendidik yang pastinya yang harus memulai komunikasi terlebih dahulu terhadap muridnya, agar mereka merespon dan terjadilah interaksi komunikasi kepada kita. Untuk anak penyandang tunarungu, biasanya kita menggunakan dua bahasa isyarat yaitu bahasa isyarat bibir dan juga bahasa isyarat gerakan berdasarkan satu kata atau satu kalimat. Kita sebagai seorang guru mereka selalu mencoba mendekatkan diri kita kepada murid-muridnya, bukan mereka yang harus mendekatkan diri duluan. Jadi jika kita mau mengakrabkan diri kita kepada mereka, maka mereka akan lebih akrab dan lebih terbuka kepada kita”.

Guru yang memulai itu semua, karna mereka para anak tunarungu akan lebih senang jika kita melakukan pendekatan terlebih dahulu. Dengan hal ini pula menyangkut pada tingkat keseringan komunikasi guru kepada murid. Berikut ini pendapat dari ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas tentang keseringan mereka berkomunikasi langsung dengan anak didik mereka yaitu :

“Komunikasi yang biasa kami lakukan bisa dikatakan sering, karna biasanya mereka ingin berinteraksi kepada kita kapan saja dan dimana saja, pada saat belajar maupun pada saat jam istirahat”.

Jadi tingkat keseringan dalam berkomunikasi antara guru dan muridnya bisa dikatakan terus terjadi. Guru tidak memberikan batasan waktu pada

muridnya, jika ia ingin berkomunikasi langsung dengan para guru pendampingnya. Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengenai waktu dan juga durasi yang biasa digunakan oleh guru pendamping disini. Seperti yang peneliti ketahui waktu dan durasi juga ikut mendukung factor terjadinya komunikasi interpersonal guru kepada muridnya. Hal ini juga di ungkapkan dari ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas yaitu :

“Untuk waktu yang kami gunakan untuk anak didik kami tidak kami batasi, karna mereka bisa kapan saja jika ingin berkomunikasi dengan kami selaku gurunya. Tetapi kami juga akan memberikan waktu khusus untuk anak didik kami jika ia memang membutuhkan komunikasi yang lebih dekat dan lebih mendalam, gunanya tadi untuk menanyakan langsung permasalahan dari sianak tersebut”.

Komunikasi khusus yang diberikan guru pendamping kepada muridnya biasa hanya pada waktu-waktu tertentu saja jika dianggap sianak memang membutuhkan komunikasi tersebut. Biasanya guru akan memberikan durasi awal untuk memulai berkomunikasi kepada muridnya dengan durasi yang tidak terlalu lama, gunanya untuk menarik perhatian dari sianak tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas tentang durasi yang biasa mereka gunakan yaitu :

“Yang ia perhatikan dari guru pendidik disekolah ini adalah komunikasi awal yang biasanya mereka gunakan sebelum pembelajaran dimulai yaitu durasi yang tidak terlalu lama, hanya kira-kira 5 menit. Biasanya kami sebagai pendidik

terlebih dahulu akan menjelaskan tentang persepsi tetapi persepsi yang mengarah pada mata pelajarannya yang nanti akan kami sampaikan, yang gunanya untuk menarik perhatian dari mereka”.

Cara menarik perhatian ini biasa digunakan oleh guru pengajar disekolah ini, seperti tanggapan guru B.indonesia kelas 4 SD ini yaitu pak Teten Taufiq, ia juga menjelaskan bagaimana durasi yang biasa ia gunakan dalam berkomunikasi langsung kepada muridnya sebagai berikut :

“Biasanya saya jika ingin mulai komunikasi dengan murid saya sering memakai durasi yang tidak terlalu lama. Seperti saat ini, saya akan mengulang pelajaran minggu lalu tentang kalimat tanya yang menjadi materi pelajaran sebelumnya yaitu kata tanya kapan, dan saya berikan contoh satu kalimat seperti Kapan saya pergi ? dan selanjutnya saya menyuruh mereka satu-persatu untuk mengembangkannya. Jika saya rasa mereka telah paham lalu saya akan melanjutkan pelajaran kemateri pembelajaran selanjutnya”.

Durasi yang tidak terlalu lama yang digunakan oleh pak teten gunanya untuk memancing perhatian dan ingatan mereka tentang pembelajaran minggu lalu. Dan setelah mereka mulai terpancing dan mengingat, selanjut nya pak teten akan melakukan komunikasi satu persatu terhadap muridnya dalam bentuk pertanyaan. Pola komunikasi seperti yang dilakukan pak Teten ini termasuk dalam pola komunikasi interpersonal triadic dimana komunikasi ini terjadi terus menerus, yaitu dari komunikator yang menanyakan kepada satu komunikan, setelah dijawab akan berlanjut kepada komunikan selanjutnya dan begitu seterusnya. Pola komunikasi interpersonal yang biasanya digunakan guru disekolah ini kepada muridnya sama. Mengapa saya katakan sama, karna seperti

ungkapan dari ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas yaitu :

“Pola yang digunakan oleh guru pendidik kami disini adalah dengan membuat anak didik mereka seperti anak mereka sendiri, dan rata rata anak murid disini juga menganggap gurunya seperti orangtua kedua mereka atau temannya. Walau terkadang anak disini jadi lebih percaya dengan gurunya daripada orangtua kandung mereka sendiri. Karna mereka beranggapan bahwa guru mereka yang dapat mengerti apa keinginan mereka daripada orangtuanya sendiri”.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam bahasa, karna itulah tidak semua orang dapat memahami bahasa mereka. Seorang guru tunarungu sekalipun, tidak semua dapat mengerti maksud dan keinginan dari anak didiknya, tetapi mereka berusaha untuk tetap mengerti. Komunikasi yang baik dan pemahaman yang baik itulah yang membantu para guru untuk tetap menjalin hubungan baik dengan anak muridnya. Karna menjalin hubungan baik kepada anak tunarungu tidaklah mudah. Seperti ungkapan dari ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas yaitu :

“Kita para pendidik selalu menganggap anak didik mereka seperti anak mereka sendiri, bahkan terkadang perhatian mereka melebihi anak mereka sendiri, kita selalu tanggap terhadap apapun yang ia butuhkan, karna hal tersebutlah yang membuat mereka selalu menerima apapun yang diajarkan dari gurunya”.

Pembentukan hubungan interpersonal disini sudah mulai terlihat, dimana adanya proses penyampaian dan penerimaan informasi secara langsung yang

mendapat respon dari komunikasi secara langsung juga. Disini komunikator adalah guru pendamping dan komunikasi adalah anak tunarungu. Cara penyampaian guru kepada muridnya ini juga menjadi faktor pendukung. Guru punya cara tersendiri dalam menyampaikan pesannya langsung kepada muridnya agar mudah mereka pahami. Seperti ungkapan dari ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas yaitu :

“Kita selalu mengajarkan pemahaman tentang pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah mereka terima, mulai dari pelajaran keterampilan, kesenian dan pelajaran lainnya. Tapi kebanyakan kita lebih terfokus pembelajaran tentang keterampilan dan juga olahraga, karena itu juga berguna untuk mengasah bakat yang ada didalam diri mereka. Proses penyampaian pesan dari tiap guru juga berbeda-beda, tetapi tetap dapat diterima dengan baik oleh para murid kelas B yaitu kelas anak tunarungu”.

Tetapi tidak dapat dipungkiri juga, anak tunarungu terkadang memiliki masalah tentang komunikasi mereka masing-masing. Contohnya pada saat terjadinya *miss-comunication* terhadap teman sesama penyandang tunarungu juga. Seperti pada saat berpendapat yang terkadang disalah artikan oleh satu temannya, yang berdampak pada ketidakcocokan antara satu sama lain. Disinilah peran guru selalu dibutuhkan untuk membuat mereka kembali cocok lagi. Seperti tanggapan ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas yaitu:

“Hal yang biasa kita sebut miss-comunication itu sangat sering terjadi pada anak kita, kita para guru yang akan ikut membantu permasalahan mereka untuk meluruskan maksud

dan tujuan dari penyampaian pesan antara satu anak dengan satu anak lainnya. Selanjutnya setelah kita memberikan penjelasan dengan sesuai keinginan dari mereka, kita juga mengajarkan budaya untuk saling meminta maaf”.

Budaya saling meminta maaf ini sangat penting bagi mereka. Karna itulah terus ditanamkan sejak dini pada mereka, khususnya bagi para anak yang baru belajar tentang bahasa. Seperti ungkapan dari guru B.indonesia kelas 4 SD di sekolah ini yaitu pak Teten Taufiq Mch tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat luar yaitu :

“Kami selalu menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka masing-masing, kami selalu memberikan contoh baik maupun yang tidak baik dan menunjukkan juga sebab dan akibatnya, sehingga nantinya ketika mereka berada diluar dari sekolah dan bertemu dengan masyarakat luar, mereka menjadi tahu bagaimana harus bersikap. Dan kebanyakan dari anak kita sudah mulai beradaptasi dengan orang asing yang berbeda dengan nya, karna mereka anak tunarungu ini memiliki rasa ingin tahu yang besar, disinilah tugas kami para guru memberikan pemahaman yang sebaik-baiknya agar mudah diaplikasikan kepada mereka nantinya”.

Keakraban yang tercipta antara kedua belah pihak inilah yang sangat membantu dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan tadi. Mengenai hal bersosialisasi bagi anak tunarungu itu sangat diperlukan untuk mereka nantinya, seperti ungkapan dari ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas yaitu :

“Pembelajaran yang biasa kami berikan tentang sosialisasi ada juga di mata pelajaran ppkn, dimana mereka kami ajarkan

tentang saling menghormati, hidup rukun, dan kami juga mensosialisasikan itu semua secara langsung. Kami selalu memberikan pemahaman kepada mereka bahwa tiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan buat penyampaian semudah mungkin untuk mereka pahami agar nantinya ketika ia bertemu dengan orang normal yang lain dengan dirinya, ia tidak merasa rendah diri ataupun takut”.

Pentingnya rasa percaya diri dalam diri mereka ini memacu mereka para anak tunarungu untuk tetap bangkit dan berprestasi dibidangnya. Banyak anak penyandang tunarungu disekolah ini yang memiliki prestasi diberbagai bidang khususnya bidang keterampilan dan juga bidang olahraga, itu dikarenakan mereka telah diajarkan untuk tumbuh menjadi sosok yang dapat membanggakan diri sendiri dan juga percaya diri yang tinggi. Seperti yang diungkapkan pak Teten Taufiq Mch tentang prestasi belajar yang dimiliki anak tunarungu yaitu:

“Mereka anak tunarungu memang kurang dalam hal bahasa, tetapi dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan angka seperti pelajaran matematika, mereka sangat cepat menguasainya. Jadi kalo bisa dibilang anak tunarungu ini sebenarnya sama seperti bayi, mereka tidak mengenal bahasa. Disinilah kami para guru yang mengajarkan mereka mulai dari satu huruf hingga menjadi kalimat dengan menggunakan bahasa isyarat mulut maupun isyarat gerakan”.

Banyak pola komunikasi yang bisa digunakan guru pendamping pada anak penyandang disabilitas ini, tetapi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, banyak dari mereka yang lebih menggunakan pola komunikasi interpersonal, dimana komunikasi yang dilakukan secara tatap muka langsung dan terciptanya factor-faktor yang menciptakan komunikasi interpersonal tadi seperti keakraban

yang terjalin antara guru dan murid , control seperti pada saat guru pendamping memberikan arahan dan nasehat lalu dilaksanakan oleh si anak, juga tentang respon seperti umpan balik dari si anak dalam menanggapi semua pesan dari gurunya dan juga nada emosi yang terjalin begitu harmonis. Itu semua terjalin baik disekolah ini karna rasa saling membutuhkan yang besar juga menjadi pemicu keharmonisan antara guru dan muridnya. Sama seperti ungkapan dari pak Teten Taufiq Mch ini tentang bagaimana begitu mudahnya memberikan arahan kepada muridnya karna sudah terciptanya komunikasi interpersonal tersebut yaitu :

“Dalam memberikan arahan kepada murid saya bisa dibilang mudah, karna mereka selalu mengikuti apapun arahan maupun ajaran dari gurunya, walau terkadang mereka lebih dekat dengan gurunya daripada orangtua mereka sehingga membuat mereka lebih mau mendengarkan ucapan gurunya daripada orangtua kandung mereka sendiri”.

Jadi bisa dikatakan begitu dekat hubungan antara keduanya, pola kekeluargaan yang guru pendamping ciptakan berdampak positif juga bagi perkembangan mereka anak tunarungu, membuat mereka menjadi merasa disayangi dan dapat dimengerti. Mereka selalu percaya diri dan selalu terlihat apa adanya diri mereka, dengan kata lain mereka lebih terbuka daripada anak normal pada umumnya.

Segala aturan dan peraturan yang mereka berikan kepada para muridnya selalu diterima dengan baik,itu dikarenakan mereka selalu ditanamkan agar berperilaku baik dan sopan terhadap setiap orang dan setiap saat. Seperti tanggapan ibu Lindayani S.Psi tentang muridnya yang selalu mengikuti arahan yang mereka berikan yaitu :

“Mereka selalu mengikuti arahan yang diberikan kepada guru mereka dengan baik, Mengapa saya katakan seperti itu, karena pada kenyataannya mereka selalu merasa nyaman dan aman ketika berada disekolah, inilah komunitas mereka sehingga mereka merasa bahwa sekolah inilah sebagai rumah kedua mereka”.

Mereka menciptakan sekolah yang bukan sekedar untuk mereka bagi belajar, tetapi mereka juga menciptakan sekolah yang bersuasana seperti keluarga mereka sendiri. Hubungan antara sesama maupun yang lainnya tetap terjalin baik. Hubungan yang baik dan rukun juga saling tolong menolong. Dan itu semua tidak lepas dari pengaruh komunikasi yang baik yang dilakukan oleh guru pendamping mereka yang telah menanamkan nilai-nilai positif bagi mereka.

Banyak cara yang bisa membantu dalam proses penyampaian pesan secara langsung yang mudah dipahami oleh anak tunarungu, salah satunya yaitu menggunakan sebuah media, media juga berperan penting dalam proses penyampaian pesan yang dilakukan guru, seperti ungkapan ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas yaitu :

“Media yang biasanya kami gunakan adalah media isyarat, gambar maupun video. Untuk media gambar dan video kami menggunakan in-focus sebagai alat bantu. Mereka para anak tunarungu akan lebih mudah belajar jika pelajaran yang diajarkan terlihat olehnya bukan hanya dengan kata kata ataupun tulisan. Dari tampilan gambar atau video itulah kami menjelaskan dan menunjuk kepada mereka tentang berbagai hal. Menunjukkan gambar dan video tentang yang mana yang baik dan yang tidak baik, dan disitu kami akan

menyuruh mereka menilai dari tampilan tersebut mana yang boleh dan yang tidak boleh”.

Komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, contohnya yang tidak langsung adalah komunikasi yang menggunakan media. Media komunikasi bisa banyak bentuknya, seperti media komunikasi melalui gambar dan juga video. Anak tunarungu akan lebih mudah menyerap informasi yang tampak jelas bentuk dan tindakannya. Seperti ungkapan pak Teten Taufiq Mch mengenai proses komunikasi yang digunakan melalui media yaitu :

“Biasanya kita melakukan komunikasi langsung dengan bahasa isyarat mulut dan juga saya biasa melakukannya juga dengan isyarat tubuh, seperti melakukan pantomime atau melakukan drama singkat untuk menunjukkan langsung kepada mereka tindakan seperti apa yang baik dan yang benar. Seperti menjelaskan tentang sebuah benda, kita ambil contoh yaitu gelas, pada anak normal pasti mudah untuk mengatakan bahwa ini adalah sebuah gelas dan gelas ini gunanya sebagai alat untuk minum. Tetapi bagi anak tunarungu tidak semudah itu, jadi kita harus langsung menunjukkan benda tersebut atau langsung menggambarkannya dan menuliskan tulisan nama benda tersebut dan peraktekkan cara menggunakannya”.

Pembelajaran tentang nama benda dan kegunaannya pada anak normal mungkin akan mudah dijelaskan, tetapi untuk anak tunarungu khususnya tidak akan semudah itu. Karena mereka akan lebih mudah paham dan mengerti jika segala sesuatu pembelajaran tentang bahasa harus dijelaskan secara jelas dalam bentuk yang terlihat pada mereka.

Sementara mengenai komunikasi langsung yang dilakukan oleh orangtua kepada anak murid tunarungu ini diperoleh hasil yang berbeda, seperti ungkapan

ibu Lina seorang ibu rumah tangga yaitu ibu dari Sarah, salah satu murid tunarungu disekolah ini adalah :

“Awalnya saya sering bingung apa yang ingin anak saya katakan, karena memang saya tidak memahami bahasa-bahasa isyarat itu yang dengan tangan, saya mau bicara saja kadang sama anak saya sering menggunakan gerakan-gerakan tangan. Mungkin karena hal itu juga anak saya tidak terlalu dekat dengan saya, malah lebih dekat dengan gurunya”.

Para orangtua sulit memahami maksud dari keinginan yang diinginkan anaknya karena terhambat pada komunikasi yang digunakan, karena biasanya mereka menggunakan bahasa isyarat pesan atau bahasa isyarat gerakan. Tetapi orangtua belum memahami maksud dari setiap bahasa isyarat yang digunakan oleh anak, hal inilah yang menjadi alasan mengapa para orangtua beranggapan anak mereka lebih dekat dengan guru pendampingnya daripada diri mereka.

Berhubungan dengan hasil wawancara diatas peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa yang lain mengenai bagaimana komunikasi langsung antara orangtua dengan anaknya. Dilakukan wawancara terhadap ibu Nurhayati selaku orangtua dari Rani dan diperoleh hasil sebagai berikut :

“Komunikasi yang saya lakukan dengan anak saya baik juga lancar, saya sangat dekat dengan anak saya, saya cukup paham dengan apa yang anak saya inginkan, Karna kan rani anak kandung saya, dan memang sejak kecil setelah saya mengetahui tentang kekurangan anak saya, saya selalu belajar bagaimana caranya berbahasa dengan isyarat tangan maupun mulut. Jadi saya tetap mengerti apapun keinginan anak saya”.

Berbeda dengan ungkapan ibu Nurhayati tentang komunikasi langsung ibu tersebut lakukan dengan anaknya, karena ibu Nurhayati berkeinginan untuk belajar bahasa isyarat tangan dan mulut agar tetap dekat dengan anaknya. Karena ibu Nurhayati menganggap bahwa Rani adalah anak kandungnya dan mereka harus dekat walaupun anaknya memiliki kekurangan, tetapi ibu Nurhayati tetap berusaha untuk mengerti apapun keinginan anaknya. Karena dari komunikasi yang baik tersebutlah dapat terjalinnya hubungan yang baik pula.

C. Pembahasan

Pada bagian ini, dari hasil penyajian data yang ada akan dianalisis dengan tetap mengacu kepada hasil interpretasi data tersebut sesuai dengan fokus rumusan masalah dalam penelitian. Dari seluruh data yang disajikan secara menyeluruh yang diperoleh selama penelitian, baik dengan melakukan wawancara dengan informan dan kemudian melakukan observasi terhadap fenomena yang ada terkait dengan masalah bagaimana pola komunikasi interpersonal guru pendamping terhadap murid di SLB-ABC Medan Amplas.

1. Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru Pendamping dan Murid

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sejak pertama manusia itu dilahirkan sudah melakukan kegiatan komunikasi dan sampai kapanpun manusia akan tetap melakukan kegiatan komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dengan manusia lainnya yang satu dengan yang lainnya membutuhkan. Hubungan antara manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Salah satu jenis

komunikasi yakni komunikasi interpersonal yaitu suatu komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan dilakukan oleh lebih dari satu orang.

Mulyana (2005:81) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk komunikasi yang terjadi diantara dua orang dimana keduanya memiliki hubungan satu sama lain dan komunikasi yang mereka lakukan tersebut merupakan upaya untuk membangun relasi diantara mereka. Bila berdasar pada defenisi tersebut, komunikasi ini dapat terjadi pada dua orang yang memang pada awalnya belum berhubungan satu dengan lainnya sehingga komunikasi yang dilakukan adalah upaya untuk menjalin hubungan atau menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pada awalnya tidak saling mengenal, namun kemudian mereka melakukan komunikasi dalam penelitian ini yaitu guru pendamping dan muridnya. Dari komunikasi yang mereka jalin maka kemudian akan menentukan apakah komunikasi antara guru pendamping dan murid mampu memberikan efek positif.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu upaya yang diterapkan guru pendamping dalam pembentukan kepribadian sosial dan memberikan pemahaman mengenai pelajaran yang diajarkan pada anak penderita tuna rungu di SLB-ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam). Dalam komunikasi tatap muka (antarpribadi) antara guru pendamping dan murid ada peran yang harus dijalankan oleh masing-masing pihak, dalam hal ini antara guru pendamping sebagai pemberi informasi dan pembimbing yang baik dan murid yang menderita tuna rungu sebagai penerima informasi dan pelajaran dari guru pendamping. Peran

yang dilakukan tersebut merupakan bagian dari proses komunikasi itu sendiri. Agar dapat terjadi komunikasi yang efektif diperlukan keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesabaran dalam melakukan komunikasi antarpribadi karena yang dihadapi guru pendamping adalah penyandang disabilitas (tuna rungu) yang tentunya harus dididik dengan penuh kesabaran dan ketekunan agar sang murid tadi mampu menerima pelajaran yang diberikan oleh guru pendamping dengan baik.

Pola yang tercipta dalam setiap komunikasi antara guru pendamping dan murid merupakan pola komunikasi yang dilakukan dua arah dan melalui dua orang. Dalam komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping berisikan pemberian materi mata pelajaran dan mencoba mendekati diri dengan murid yang bertujuan agar terjalin kedekatan antara guru pendamping dan murid di SLB-ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam).

Untuk memulai suatu komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping terhadap murid pada SLB-ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam) sangatlah sulit, hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki seorang murid tuna rungu yang hanya bisa diajak berkomunikasi menggunakan tulisan ataupun bahasa tubuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Lindayani S.Psi selaku wakil kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa guru pendamping sebagai seorang pendidik yang harus memulai komunikasi terlebih dahulu terhadap muridnya, agar mereka merespon dan dari respon tersebut diharapkan terjadilah interaksi komunikasi kepada guru. Untuk anak penyandang tunarungu, biasanya guru menggunakan dua bahasa isyarat yaitu bahasa isyarat bibir dan juga bahasa isyarat gerakan berdasarkan satu kata atau satu kalimat. Kita sebagai seorang guru

mereka selalu mencoba mendekati diri kita kepada murid-muridnya, bukan mereka yang harus mendekati diri duluan. Jadi jika kita mau mengakrabkan diri kita kepada mereka, maka mereka akan lebih akrab dan lebih terbuka kepada kita.

Selain upaya tersebut, seorang guru pendamping pun berusaha untuk berinteraksi dengan murid sesering mungkin dan tanpa batasan waktu dalam upaya interaksi antara guru pendamping dan murid. Hal ini dilakukan dengan harapan agar murid memberikan respon yang baik dengan berkomunikasi langsung dengan sang guru pendamping. Selain tidak dibatasinya waktu dalam komunikasi dengan murid, guru pendamping juga memberikan waktu khusus yang digunakan jika seorang murid membutuhkan perhatian lebih dan melakukan komunikasi secara lebih intens dan mendalam untuk mencari tahu permasalahan apa yang sedang dihadapi oleh murid tersebut. Pemilihan waktu serta durasi juga penting, hal ini dikarenakan penanganan murid penyandang disabilitas tentu berbeda dengan murid normal pada umumnya. Kemampuan murid yang menderita keterbatasan dalam hal ini tuna rungu tentu membutuhkan strategi pendekatan dan pembelajarnya yang berbeda. Untuk itu dalam penyampaian materi pelajaran pada guru pendamping hanya menggunakan durasi waktu yang singkat, hal ini dilakukan agar murid tidak cepat bosan jika dihadapkan pada materi yang itu-itu saja dan dalam waktu yang panjang pula.

Dalam keseharian komunikasi yang dilakukan kepada murid, guru mencoba berbagai cara agar dapat menciptakan rasa antusias dalam diri murid. Penggunaan metode triadic sesekali diadopsi oleh guru pendamping, senada dengan apa yang disampaikan oleh Pak Teten beliau menyampaikan bahwa beliau

melakukan komunikasi satu persatu terhadap muridnya dalam bentuk pertanyaan. Pola komunikasi seperti yang dilakukan termasuk dalam pola komunikasi interpersonal triadic dimana komunikasi ini terjadi terus menerus, yaitu dari komunikator yang menanyakan kepada satu komunikan, setelah dijawab akan berlanjut kepada komunikan selanjutnya dan begitu seterusnya. Pola yang digunakan efektif dalam meningkatkan antusiasme dan kemampuan murid dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru pendamping.

Sebagai perwakilan orang tua di sekolah, guru pendamping dituntut untuk sepenuh hati dalam mendidik murid di sekolah. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru pendamping harus memiliki inisiatif yang baik dalam melihat pola serta tingkah laku murid pada SLB-ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam). Kondisi suatu murid dapat dilihat dari pola serta tingkah lakunya sehari-hari, jika kondisinya dianggap sudah sedikit berbeda dengan biasanya seorang guru pendamping harus cepat tanggap dalam melakukan pendekatan persuasif. Dalam menangani dan mendidik murid penyandang disabilitas (tuna rungu) banyak pola komunikasi yang bisa digunakan guru pendamping pada anak penyandang disabilitas ini, tetapi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, banyak dari mereka yang lebih menggunakan pola komunikasi interpersonal, dimana komunikasi yang dilakukan secara tatap muka langsung dan terciptanya faktor-faktor yang menciptakan komunikasi interpersonal tadi seperti keakraban yang terjalin antara guru dan murid, kontrol terhadap sikap dan perilaku seperti pada saat guru pendamping memberikan arahan dan nasehat lalu dilaksanakan oleh si anak dengan baik, juga tentang respon seperti umpan balik dari murid dalam menanggapi semua pesan dan materi pelajaran dari gurunya dan juga

kondisi emosi yang terjalin begitu harmonis. Itu semua terjalin baik disekolah ini karna rasa saling membutuhkan yang besar dan perhatian yang guru pendamping berikan kepada para murid penyandang disabilitas juga menjadi pemicu timbulnya hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya.

Oleh karena itu komunikasi interpersonal guru dan siswa sangat penting dalam menghadapi perkembangan murid penyandang disabilitas (tuna rungu) pada SLB-ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam). Peran guru pendamping dalam membentuk kepribadian murid dan memberikan materi pelajaran kepada para murid dengan cara mengembangkan komunikasi interpersonal dan interaksi yang intens dengan murid agar tujuan dan materi pelajaran yang ingin diberikan kepada murid mampu dipahami dengan baik dan pola komunikasi ini diharapkan murid penyandang disabilitas mampu memberikan respon positif dalam proses belajar mengajar.

2. Efek yang Timbul Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Guru Pendamping dan Murid

Menurut Devito (2007:5), definisi komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau lebih diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan demikian,

komunikasi interpersonal adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa komunikasi. Disini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan.

Proses pembelajaran adalah hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima pesan yang disampaikan berupa isi/ ajaran yang dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal.

Komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru pendamping kepada muridnya bertujuan untuk usaha mengayomi dan mengajarkan mereka dalam bertingkah laku yang baik dan agar murid mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru setiap harinya. Serta menjadikan murid berkepribadian sosial yang baik dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman ataupun lingkungan sekitar. Melihat kondisi para murid di SLB-ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam) yang memiliki keterbatasan fisik yang sedikit mengganggu proses belajar yang mereka jalani, membuat para guru lebih berperan aktif dalam mendidik mereka sebaik mungkin sebagaimana yang telah diamanahkan oleh orang tua murid masing-masing, dan guru merupakan orang tua murid selama mereka menimba ilmu di sekolah.

Dalam keseharian di sekolah, guru pendamping menganggap bahwa murid yang ada di sekolah bukan sekedar seorang murid saja akan tetapi sudah mereka anggap seperti mereka sendiri. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pak Teten, beliau mengatakan bahwa para pendidik selalu melakukan menganggap anak didik mereka seperti anak mereka sendiri, bahkan terkadang perhatian mereka melebihi anak mereka sendiri, kita selalu tanggap terhadap apapun yang ia butuhkan, karna hal tersebutlah yang membuat mereka selalu menerima apapun yang diajarkan dari gurunya. Kemampuan dari masing-masing murid dalam menerima dan memahami materi pelajaran tentu berbeda-beda, hal inilah yang

perlu diperhatikan dengan seksama oleh guru pendamping agar guru dapat memaksimalkan potensi serta kemampuan dari masing-masing murid tersebut.

Untuk menunjang proses komunikasi dibutuhkan media untuk mempermudah proses komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan Ibu Lindayani beliau mengatakan bahwa media yang biasanya kami gunakan adalah media isyarat, gambar maupun video. Untuk media gambar dan video kami menggunakan in-focus sebagai alat bantu. Mereka para anak tunarungu akan lebih mudah belajar jika pelajaran yang diajarkan terlihat olehnya bukan hanya dengan kata kata ataupun tulisan. Dari tampilan gambar atau video itulah kami menjelaskan dan menunjukkan kepada mereka tentang berbagai hal. Menunjukkan gambar dan video tentang yang mana yang baik dan yang tidak baik, dan disitu kami akan menyuruh mereka menilai dari tampilan tersebut mana yang boleh dan yang tidak boleh.

Proses komunikasi yang dilakukan melalui media biasanya dilakukan komunikasi langsung dengan bahasa isyarat mulut dan juga saya biasa melakukannya juga dengan isyarat tubuh, seperti melakukan pantomime atau melakukan drama singkat untuk menunjukkan langsung kepada mereka tindakan seperti apa yang baik dan yang benar. Seperti menjelaskan tentang sebuah benda, kita ambil contoh yaitu gelas, pada anak normal pasti mudah untuk mengatakan bahwa ini adalah sebuah gelas dan gelas ini gunanya sebagai alat untuk minum. Tetapi bagi anak tunarungu tidak semudah itu, jadi kita harus langsung menunjukkan benda tersebut atau langsung menggambarannya dan menuliskan tulisan nama benda tersebut dan praktekan cara menggunakannya.

Dalam setiap proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid tentunya menghasilkan efek terhadap murid. Sepanjang peneliti melakukan penelitian di SLB-ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam), saya menemukan beberapa efek positif yang muncul dari proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid, salah satunya yaitu nilai mata pelajaran yang diterima oleh murid tunarungu di SLB-ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam) mengalami peningkatan hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan serta raport yang meningkat. Murid yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran ini tetap memiliki minat yang cukup tinggi dalam mengikuti setiap mata pelajaran yang ada di SLB-ABC YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam). Tak dapat dipungkiri bahwa komunikasi yang dilakukan antara guru dan murid akan dapat berjalan dengan baik antara satu sama lain. Pembentukan kepribadian sosial dan pemahaman akan materi pelajaran pada murid penyandang tunarungu sangat tepat dilakukan dengan metode yang lebih lunak dan guru dituntut untuk sabar dalam menghadapi dan menjalankan hal tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut, menurut wakil kepala sekolah dan guru di SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan Amplas yang diwawancarai adalah :

1. Pola merupakan suatu bentuk atau cara sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, jadi dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan suatu bentuk atau cara dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.
2. Pola komunikasi ada beberapa jenis, salah satunya adalah pola komunikasi interpersonal. Pola komunikasi interpersonal yang digunakan ada dua macam bentuk yaitu dalam bentuk diadic atau triadic. Pada pola komunikasi diadic dilakukan secara langsung antara guru dan murid dalam dua jenis yaitu terbuka dan tertutup, sementara komunikasi triadic dilakukan dengan cara memancing respon murid dalam menyikapi suatu pertanyaan atau pelajaran yang disampaikan oleh guru, setelah dijawab oleh salah satu murid yang ditanya selanjutnya langsung berlanjut ke anak berikutnya.
3. Komunikasi interpersonal yang digunakan guru pendamping pada anak penyandang disabilitas yaitu pola komunikasi triadic.

4. Komunikasi yang digunakan guru kepada muridnya sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri dan juga dalam proses bersosialisasi terhadap orang lain. Tingkat keseringan komunikasi yang dimulai oleh guru dahulu kepada muridnya tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, karena murid akan selalu ingin berkomunikasi langsung dengan gurunya sehingga guru akan langsung mendapatkan respon langsung dari murid. Komunikasi yang dilakukan secara langsung dapat memberikan efek langsung yang dapat dilihat oleh guru jika efek yang dirasakan oleh murid belum maksimal seorang guru dapat langsung mencari cara agar murid mampu menerima efek positif dari komunikasi interpersonal yang dilakukan.
5. Komunikasi yang dilakukan guru menggunakan teknik komunikasi informative dan persuasive, yaitu dimana guru memberikan informasi kepada muridnya agar muridnya paham dan mengerti juga menerima suatu pengajaran untuk dilakukannya.
6. Dalam proses belajar mengajar atau berkomunikasi terdapat media yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah proses komunikasi tersebut misalnya dalam pemberian suatu materi belajar seorang guru menggunakan suatu media gambar atau video sebagai contoh agar murid dapat mengerti dan digunakan pula bahasa isyarat dan bahasa bibir agar murid lebih mudah mengerti materi pelajaran yang ingin disampaikan.

7. Efek dari pola komunikasi interpersonal triadic yang dilakukan guru mampu meningkatkan minat belajar serta meningkatkan kemampuan memahami pelajaran yang diberikan.
8. Setiap anak tunarungu memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda dalam hal kemampuan dan belajar. Mereka dapat dikatakan sangat lemah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang khususnya tentang materi bahasa. Tetapi mereka juga memiliki keunggulan yaitu pada mata pelajaran matematika, keterampilan dan juga olahraga. Mereka punya keahlian masing-masing dan disanalah tugas guru pendamping selalu membimbing dan melihat bakat-bakat dari anak muridnya masing masing yang bisa terus dikembangkan.
9. Hubungan antara orangtua dan anak murid tunarungu ini dianggap tidak terlalu dekat, karena mereka lebih dekat dengan guru pendamping mereka, karena mereka (anak tunarungu) menganggap guru pendampingnya lebih memahami dan mengerti kemauan mereka daripada orangtua mereka sendiri.
10. Komunikasi interpersonal yang baik adalah ketika proses penyampaian pesan antar komunikator dan komunikan berjalan lancar dan sesuai dengan keinginan kedua belah pihak dengan didukung oleh penggunaan bahasa yang saling dimengerti.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap guru pendamping dan anak disabilitas yaitu anak tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam ABC

Medan Amplas mengenai pola komunikasi interpersonal guru pendamping pada anak penyandang disabilitas maka peneliti memberikan beberapa saran dan masukan yang bersifat konstruktif terhadap permasalahan yang terkait, yaitu :

1. Fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada SLB Taman Pendidikan Islam ABC Medan perlu ditingkatkan agar lebih memadai dan menunjang proses belajar dan mengajar, misalnya penggunaan media seperti infocus atau benda lain yang mampu mempermudah seorang murid untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan juga ruang kelas yang lebih tertutup dan memadai.
2. Komunikasi antar guru dan murid harus dilakukan sesering mungkin baik itu komunikasi diadic ataupun triadic agar murid mampu menerima dengan baik materi pelajaran yang diajarkan dan murid mampu memberikan respon terhadap setiap materi pelajaran yang diajarkan.
3. Guru harus mampu mencari cara agar komunikasi yang dibangun oleh guru mampu memberikan efek positif terhadap murid baik itu meningkatkan pemahaman murid akan materi pelajaran ataupun meningkatkan prestasi belajar dari murid.
4. Untuk orangtua murid tunarungu diharapkan juga harus turut mempelajari tentang bahasa isyarat mulut maupun gerakan, agar nantinya juga dapat turut serta dalam proses belajar terhadap anaknya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budyatna. Muhammad & Mona Ganiem, laila. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta:Kencana.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo, Yogyakarta.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta.
- Effendi, Mohammad, 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana, 2007. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Fardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar ilmu komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Harapan, Edi dan Ahmad, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J., 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____,. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. Arni, 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy, 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- _____. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja. Rosadakarya.
- Murtie, Afin, 2014. *Ensiklopedia anak berkebutuhan khusus*. Jogjakarta : Redaksi Maxima.
- Parwito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS.
- Purwanto,J. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Edisi 4, Erlangga, Jakarta.
- R. D. Nye.1973.*Conflict Among Humans Edisi Terjemahan*. Jakarta.

- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sanjaya, Wina, 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Singarimbun Masri dan Efendi, Sofyan, 2005, *Metode Penelitian Survey*, Pustaka LPJES. Indonesia
- Sukoco, M. Badri.2007. *Manajemen Administrasi Perkatoran Modern*. Erlangga. Jakarta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Widjaja, H, A, W. 2006. *Ilmu Komunikasi Pengantar Stud edisi revisi*. Raja Grafindo Jakarta.
- _____. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Raja Grafindo Jakarta.
- Yusuf, Pawit. 2010. *Komunikasi Instruksional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Website:

[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26683/1/M.%20SYAG HILUL%20KHOIR-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26683/1/M.%20SYAG%20HILUL%20KHOIR-FDK.pdf) (15 Februari 2016)

https://www.google.com/search?q=huruf+abjad+dalam+bahasa+isyarat&biw=1366&bih=655&tbn=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ved=0ahUKEwi94L_drvfKAhWIBI4KHZtvA3IQsAQIGg#imgrc=1Tn9XXbzdGAr9M%3A (20 februari 2016)

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-komunikasi-triadik/> (29 april 2016)